

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dikemukakan teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian, meliputi:

2.1 Konsep Anak Usia Toddler

Menurut peraturan EEC (*Early Education and Care*), toddler didefinisikan sebagai anak usia 15 bulan hingga 2.9 tahun (33 bulan). Pada usia 2.9 tahun, anak ditunjuk sebagai usia pre-sekolah. Menurut *American Academic of Pediatrics* (2013) selama masa *toddler* anak didefinisikan sebagai anak dengan kriteria usia 12-36 minggu. *Temper tantrum* didefinisikan sebagai episode emosi yang negatif yang berisi satu atau lebih perilaku penyerta seperti: tungkai yang kaku, melengkukkan tubuh, menjatuhkan diri ke lantai, berteriak-teriak, menjerit, menangis, terisak-isak, mendorong, menarik, menghentakkan kaki, memukul, meukul-mukul bahu atau tangan, menendang, melempar, atau lari menjauh (Einon & Potegal, 1994; Osterman & Bjorkqvist, 2010; Potegal & Davidson, 2003).

Anak toddler meningkatkan kebebasan dan meningkatkan frekuensi kejadian ketidakpatuhan yang berujung pada kemarahan, negatif, dan berlawanan (Holtz et al., 2009), dan menentang dalam hubungan orang tua-anak. Khususnya ketidakpatuhan, perlawanan, dan tantangan bisa terjadi ketika anak tidak respon terhadap arahan orang tua, dan efek negatif dan perilaku bisa menjadi meningkat (Poehlmann et al., 2012). Pada masa perkembangan toddler, anak mulai menguji batas mereka, memperluas batas mereka, dan menentang orang tua mereka

melalui perilaku dimana sulit untuk diatur, seperti ketidakpatuhan, *temper tantrum*, merengek, dan hiper aktif (Bulter & Eyberg, 2006).

Toddler membutuhkan keamanan dasar untuk mendukung kebutuhan mereka dalam mengeksplorasi dan menemukan hal baru. Dasar keamanannya adalah konsistensi, cinta, dan hubungan kasih yang dengan orang dewasa yang dipercaya. Kemudian mereka bisa memulai mencoba kemandirian mereka, sementara dengan sering kembali pada orang dewasa untuk bimbingan, kasih sayang dan juga hiburan. Dan juga *toddler* belum dilengkapi dengan kemampuan bahasa ekspresif yang kompleks sehingga mereka sering menggunakan bahasa tubuh, gerak tubuh, frase kata tunggal, dan fisik menawarkan untuk membentuk dasar dari interaksi sosial mereka.

Perkembangan sosial meliputi kemampuan seorang anak untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang. Hubungan adalah sebuah pondasi untuk perkembangan sosial anak. *Toddler* bereksperimen dan mempelajari interaksi yang terjadi antara mereka dan orang-orang disekeliling mereka. Interaksi dengan *toddler* butuh untuk dihargai dan direspon terhadap kebutuhan dan kemampuan mereka.

Perkembangan emosional didefinisikan sebagai pemahaman diri, perasaan dan peraturan dalam berperilaku. Menurut Martin and Berke (2010) perkembangan emosional adalah dasar dari keamanan anak mengasahi pengasuh mereka. Perkembangan emosional didukung dengan konsistensi, ekspresi menyanyangi, pengembangan kesadaran diri dan kemampuan untuk mengatur diri.

2.1.1 Pola Pertumbuhan dan Perkembangan *Toddler*

Pertumbuhan anak usia toddler adalah rata-rata penambahan berat badan 1,8 sampai 2,7 kg per tahun, tinggi badan rata-rata anak usia 2 tahun adalah 86,6 cm, kecepatan penambahan lingkaran kepala melambat pada akhir masa bayi, dan lingkaran kepala biasanya sama dengan lingkaran dada pada usia 1-2 tahun, lingkaran dada terus meningkat ukurannya dan melebihi lingkaran kepala (Wong L Donna, 2008).

Pola Pertumbuhan anak usia toddler adalah suatu proses alamiah yang terjadi pada individu, yaitu secara bertahap, berat dan tinggi anak semakin bertambah dan secara simultan mengalami peningkatan untuk berfungsi baik secara kognitif, psikososial, maupun spiritual. (Supartini, 2000). Berikut pola pertumbuhan anak usia toddler:

1. Motorik Kasar

Perkembangan kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang berhubungan dengan gerak – gerak kasar yang melibatkan sebagian besar organ tubuh seperti berlari, dan melompat. Perkembangan motorik kasar ini sangat dipengaruhi oleh proses kematangan anak juga bisa berbeda. Pada fase ini perkembangan motorik sangat menonjol. Motorik kasar anak umur 15 bulan antara lain sudah bisa berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak usia 18 bulan sudah mulai berlari tapi masih sering jatuh, menarik-narik mainan, mulai senang naik tangga tetapi masih dengan bantuan. Pada anak usia 24 bulan berlari sudah baik, dapat naik tangga sendiri dengan kedua kaki tiap tahap. Sedangkan pada anak usia 36 bulan sudah bisa naik

turun tangga tanpa bantuan, memakai baju dengan bantuan, mulai bisa naik sepeda beroda tiga.

2. Motorik Halus

Kemampuan motorik adalah kemampuan yang berhubungan ketrampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata – tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, dan sebagainya.

Motorik halus pada anak usia 15 bulan antara lain sudah bisa memegang cangkir, memasukkan jari ke lubang, membuka kotak, melempar benda. Pada anak usia 18 bulan sudah bisa makan dengan menggunakan sendok, bisa membuka halaman buku, belajar menyusun balok-balok. Anak usia 24 bulan sudah bisa membuka pintu, membuka kunci, menggantung sederhana, minum dengan menggunakan gelas atau cangkir, sudah dapat menggunakan gelas atau cangkir, sudah dapat menggunakan sendok dengan baik. Sedangkan pada anak usia 36 tahun sudah bisa menggambar lingkaran, mencuci tangan nya sendiri, menggosok gigi.

Anak pada usia 2 – 3 tahun memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 – 3 tahun antara lain: anak sangat aktif mengeksplorasi benda – benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda – benda

apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.

3. Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia toddler secara umum yaitu bahasa anak usia 1 – 3 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik kemampuan anak dalam memproduksi kata – kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Pada tahap tertentu pemerolehan bahasa (kemampuan mengucapkan dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat dan mengartikan simbol – simbol bunyi dengan kematangan otaknya. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata – kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata – kata (Donna L Wong, 2008).

4. Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan (Fatimah 2006). Apabila diperlukan, pengetahuan yang dimiliki dapat dipergunakan. Banyak atau sedikitnya pengetahuan merupakan ukuran tingkat kemampuan kognitif seseorang. Menurut Fatimah (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan dengan kemampuan kognitif anak. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan anak, semakin tinggi pula tingkat perkembangan kognitifnya.

Kemampuan kognitif berkembang sebagai hasil dari kerjasama antar genetik dengan lingkungan. Kemampuan ini akan meningkat karena adanya

rangsangan yang diberikan kemudian masuk ke dalam otak yang sedang berkembang. Hal ini berarti akan membantu perkembangan kecerdasan. Pembentukan kecerdasan dipengaruhi oleh proses kecerdasan dan interaksi dengan lingkungan sejak dini. Kecerdasan terbentuk dari interaksi antara faktor internal dengan lingkungan. Faktor lingkungan termasuk di dalamnya lingkungan dalam keluarga dan luar keluarga (Dariyo 2007). Menurut Khomsan (2002), terdapat tiga hal yang mempengaruhi kecerdasan anak, yaitu genetik, lingkungan, dan gizi.

5. Sosialisasi dan Internalisasi

Sosialisasi adalah proses dimana anak mengembangkan kebiasaan, keterampilan, nilai dan motif yang menjadikan mereka sebagai anak yang bertanggung jawab dan produktif. Sosialisasi tergantung pada internalisasi standar sosial-menjadikan standar tersebut menjadi miliknya. Anak yang telah tersosialisasi dengan sukses tidak lagi menaati peraturan atau perintah untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman, mereka telah membuat standar parental sosial mereka sendiri (Grusec & Goodnow, 2007). Emosional melakukan yang salah dan kemampuan untuk menahan diri untuk melakukan hal tersebut. Regulasi dini (Self-Regulation) kemampuan untuk menghalangi impuls dan mengontrol perilaku seseorang dengan kondisi dengan tidak adanya kontrol eksternal secara berulang kali berhubungan dengan ukuran perkembangan kata hati, seperti menolak godaan dan memperbaiki nilai yang salah (Eisenberg, 2000).

Mengembangkan regulasi diri merupakan pondasi sosialisasi, dan hal tersebut menghubungkan semua perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan

emosional. Dengan “membaca” respon emosional orang tua mereka terhadap perilaku mereka. Regulasi kondisi emosional mutual sepanjang masa bayi memberikan kontribusi terhadap perkembangan kontrol diri, terutama anak temperamen tinggi, yang mungkin membutuhkan bantuan ekstra untuk mendapatkannya (R. Feldman, Greenbaun, & Yirmiya, 2007).

Hubungan sosial yang dijalin oleh anak terhadap orang dewasa menurut *The California Departmen of Education* (2009) adalah anak pada usia sekitar 18 bulan, anak merasa aman mengeksplorasi lingkungan di hadapan orang dewasa penting dimana mereka telah mengembangkan jangka waktu yang panjang. Ketika anak erasa tertekan, secara fisik mereka akan mendekat kepada orang dewasa (6–18 mos.; Marvin and Britner 1999, 52; Bowlby 1983). Contoh: anak lari di lingkaran yang luas di sekitar luar area bermain, melingkar kembali setiap waktu dan memeluk kaki guru mereka sebelum lari lagi.

Sedangkan anak dengan usia sekitar 36 bulan, ketika mengeksplorasi lingkungan, dari waktu ke waktu anak menyambung kembali, dalam beberapa cara dengan orang dewasa dimana mereka telah membangun sebuah hubungan spesial seperti, melalui kontak mata, ekspresi wajah, berbagi perasaan, atau rencana. Ketika tertekan anak mungkin tetap mencari secara fisik mendekat kepada orang dewasa tersebut (By 36 mos.; Marvin and Britner 1999, 57). Contoh: Merasa nyaman bermain di sisi lain dari halaman bermain jauh dari guru mereka, tapi menangis untuk dijemput setelah jatuh ke bawah.

6. Perkembangan emosional

Perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuan perasaan yang tertanam sejak awal atau dini misalnya orang tua harus bisa memberikan kehangatan sehingga anak merasa nyaman dimana anak akan belajar dari lingkungannya. Pada orang tua yang tidak pernah memberikan kehangatan pada anak akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang berakibat anak bisa merasa takut mencoba, malu bertemu dengan orang (Harliansyah, 2007).

Perkembangan mengekspresikan emosi menurut *The California Department of Education* (2009) ditunjukkan secara jelas dan dengan cara disengaja, dan dimulai dengan mengekspresikan beberapa ekspresi kompleks seperti rasa bangga. Contoh, menunjukkan rasa kasih sayang kepada anggota keluarganya dengan memeluk (8–18 mos.; Lally and others 1995; Greenspan and Greenspan 1985, 84) atau menunjukkan kemarahan saat mainan yang dimilikinya diambil dengan cara mengambil lagi mainannya dari tangan anak lain atau memukulnya (18 mos.; Squires, Bricker, and Twombly 2002, 115). Pada usia 36 minggu, anak mampu mengekspresikan ekspresi kompleks, emosi kesadaran diri seperti rasa bangga, malu, dan perasaan bersalah. Anak-anak mampu menunjukkan kesadaran perasaan mereka dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan perasaan kepada orang lain atau bertindak seperti berpura-pura dalam bermain (Lewis and others 1989; Lewis 2000b; Lagattuta and Thompson 2007). Contoh: menutup wajah dengan tangan ketika merasakan malu (Lagattuta and Thompson 2007),

menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan perasaan seperti contoh berikut “aku tidak suka itu” (24–36 mos.; Fogel 2001, 414; 24–36 mos.; Harris and others 1989; Yuill 1984).

2.2 Konsep *Temper tantrum*

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. *Temper tantrum* seringkali muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun (Zaviera, 2008). Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau *temper tantrum* (Hurlock, 2000). Sikap yang ditunjukkan untuk menampilkan rasa tidak senangnya anak memerlukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya (Hurlock, 2000).

Tantrum lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar yang tidak teratur, sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering negative, mudah terprovokasi, gampang merasa marah dan sulit dialihkan perhatiannya (Ferdinand, 2008).

La Forge (dalam Zaviera, 2008) menilai bahwa tantrum adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif, dan emosi. Sebagai periode dari perkembangan tantrum pasti akan berakhir,

Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa *temper tantrum* merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi tersebut dapat berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, melempar barang, hingga memukul ibunya atau beraktivitas besar lainnya.

2.2.1 Manifestasi *Temper tantrum*

Manifestasi *temper tantrum* pada anak usia *toddler* menurut Zaviera (2008) adalah Anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.

Menurut Purnamasari (2005) menyebutkan bahwa setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga tiga tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. Tantrum juga merupakan cara normal untuk mengeluarkan semua perasaan yang menumpuk. Seorang anak pada usia ini akan menunjukkan beberapa atau semua tingkah laku sebagai berikut: 1) Penolakan atas kontrol dalam bentuk apapun, 2) Keinginan untuk mandiri, lebih banyak menuntut dan menunjukkan tingkah laku yang

membanggang, 3) Berganti-ganti antara kemandirian dan bertingkah manja, 4) Ingin mendapatkan kendali dan ingin mengendalikan.

Menurut Ferdinand (2008) tantrum termanifestasikan dalam berbagai perilaku menurut usia anak, contoh perilaku yang ditunjukkan oleh anak menurut tingkatan usia:

1. Di bawah usia 3 tahun

Pada anak usia 3 tahun tantrum termanifestasi dalam perilaku menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, dan melempar barang.

2. Usia 3-4 tahun

Pada anak usia 3-4 tahun tantrum termanifestasi dalam perilaku seperti perilaku anak usia 3 tahun ditambah dengan perilaku menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, dan merengek.

3. Usia 5 tahun ke atas

Pada anak usia 5 tahun ke atas tantrum termanifestasi dalam perilaku anak usia dibawah 3 tahun dan anak usia 3-4 tahun dengan tambahan perilaku seperti memaki, menyumpah, memukul kakak, adik atau teman, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam

2.2.2 Jenis-Jenis Tantrum Pada Anak

Menurut Stanley Turecki dalam Naila (2009) seorang psikiatri anak dan keluarga yang telah menuliskan karyanya di *The American Board of Psychiatry and Neurology*, membagi perilaku tantrum menjadi dua jenis, yaitu:

1. Manipulatif *Tantrum*

Manipulatif tantrum yaitu tantrum akibat kemauan anak tidak dituruti. Misalnya anak minta dibelikan permen di minimarket tetapi keinginan anak tidak dituruti oleh orang tua. Anak menjadi tantrum karena keinginannya yang tidak terpenuhi. Orang tua merasa malu dan akhirnya menuruti keinginan anak untuk diberikan permen. Hal ini akibat bahwa dengan cara marah (tantrum) maka keinginan anak bisa tercapai dan terpenuhi.

2. Temperamental *Tantrum*

Temperamental *Tantrum* adalah *tantrum* karena temperamen anak tidak dipahami. Misalnya anak yang *tantrum* karena disuruh mandi saat anak masih nyaman dengan mainannya. Anak tidak bisa dipaksa untuk melakukan keinginan orang tua. Perilaku memaksa yang berlebihan oleh orang tua dapat memicu kemarahan (tantrum) pada anak.

2.2.3 Faktor-faktor *Tantrum*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum*, diantaranya adalah (Zaviera, 2008):

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan keinginannya

Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara *tantrum* guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.

a. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidak dapat

memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.

b. Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stressnya adalah tantrum.

c. Pola asuh orang tua

Cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa tantrum ketika suatu kal permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kal permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dan didominasi oleh orangtuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum (Zaviera, 2008). Pola asuh orangtua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Jika anak melihat orangtua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustrasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Seorang anak perlu melihat bahwa orang dewasa dapat mengatasi frustrasi dan kekecewaan tanpa harus lepas kendali, dengan

demikian anak dapat belajar untuk mengendalikan diri. Orangtua jangan mengharapkan anak dapat menunjukkan sikap yang tenang jika selalu memberikan contoh yang buruk.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas terdapat berbagai faktor lain yang mampu mempengaruhi anak sehingga anak tak mampu mengendalikan emosinya dan menjadi tantrum. Menurut Lyness (2009) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi anak menjadi tantrum seperti:

1. Faktor Fisiologis

Penyebab faktor fisiologis ini dapat muncul ketika anak merasa lelah karena bermain, mengantuk, lapar atau ketika anak sedang sakit. Pada saat ini anak menjadi kesal karena kebutuhannya tidak terpenuhi sedangkan anak belum mampu mengungkapkannya secara lisan kepada orang tua. Emosi anak memuncak ketika orang tidak mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh anak. Akhirnya anak menjadi marah, menolak, melempar barang, dan menangis.

2. Faktor Psikologis

Penyebab psikologis dapat terjadi karena anak mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu dan menjadi emosi akibat kegagalan tersebut. Keadaan ini dapat semakin parah jika orang tua atau keluarga anak selalu membandingkan kemampuan anak dengan orang lain. Demikian juga orang tua yang memiliki tuntutan tinggi terhadap anak akan memicu kejengkelan dan menjadi kemarahan yang tidak terkendali.

3. Faktor Orang Tua

Cara orang tua mengasuh anak juga mempengaruhi anak menjadi tantrum. Anak yang dimanjakan dan selalu mendapatkan yang diinginkan, bisa tantrum ketika permintaannya tidak ditolak oleh orang tua. Anak bisa berespon menjadi menentang secara dominasi terhadap orang tua dengan perilaku tantrum. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

4. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan juga turut berperan dalam menciptakan tantrum pada anak. Lingkungan keluarga maupun lingkungan luar rumah sama besar pengaruhnya. *Tantrum* yang paling sering terjadi adalah ketika anak melihat orang tua mengungkapkan kemarahannya secara negatif, maka akan terekam pada anak dan membayangi pikiran anak. Lingkungan luar rumah juga mempengaruhi anak tantrum. Anak yang terbiasa melihat tetangga marah-marah, maka mempengaruhi perkembangan emosi anak.

2.3 Pola Asuh Orang Tua

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Persepsi, perilaku, dan kepercayaan adalah faktor penting untuk memahami pola asuh yang diterapkan dan pengaruh potensial terhadap pertumbuhan anak. Sehingga orang tua lah yang mempunyai peran dan fungsi yang penting, salah satunya adalah mendidik dan mengasuh anak. Menurut menurut Casmini (2007: 47) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh

masyarakat. Sedangkan pola asuh menurut Sugihartono, dkk (2007: 31) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus, dan melatih perilaku anak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku orang tua yang diberikan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative maupun positif (Drey, 2006). Hal ini mencerminkan bahwa pola asuh orang tua merupakan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling and Whiting (1978) yang berpendapat bahwa pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak (dikutip oleh Siti, 2012)

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan bahwa pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, seperti menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan ingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (Jas & Rahmadiana, 2004).

Melalui beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat beserta norma-norma yang berlaku di lingkungan.

2.3.2 Dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam-macam pola asuh orang tua ada dua, yaitu:

a. Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini menurut Baumrind (Winanti Siwi Rehati, dkk, 2006: 128) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Contohnya mengekspresikan kasih sayang dan simpati.

Baumrind (Nancy Darling, 1999: 1) mengemukakan bahwa *parental responsiveness refers to "the extent to which parents intentionally foster individuality, self-regulation, and acquiescent to children's special needs and demands"*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa respon orang tua mengacu pada sejauh mana orang tua mengasuh seorang anak, sirkulasi diri serta khususnya kebutuhan anak dan tuntutan

b. Tuntutan atau *demandingness*

Dimensi *demandingness* menurut Baumrind (Nancy Darling, 1999: 1) yaitu “*the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys*”. Kalimat tersebut memiliki maksud tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan ke seluruh keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar

Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orang tua membuat standar yang tinggi dan mereka menuntut anaknya untuk memenuhi standar tersebut. Namun, ada juga orang tua yang sangat sedikit memberikan tuntutan kepada anak. Tuntutan-tuntutan orang tua yang ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif, dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.

2.3.3 Benuk Pola Asuh

Pola asuh orang tua memiliki beberapa variasi. Berikut merupakan penjelasan pola asuh orang tua berdasarkan dua dimensi *responsiveness* dan *demandingness* yang dipaparkan oleh Baumrind (Martinez dan Garcia, 2007: 339), Drey (2006) dan De Lisi (2007)), terdapat 4 macam pola asuh orang tua:

1. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*), serta bersifat demokratis. Ciri dari pengasuhan *authoritative* yaitu: 1) bersikap hangat namun bersikap tegas; 2) memberikan alasan-alasan kepada anak menerima masukan dari anak untuk berkembang dan mampu mengarahkan diri namun anak harus

memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya; 3) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan; 4) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.

Orang tua *authoritative* memiliki harapan yang jelas untuk anak-anak mereka dan memaksakan batas-batas yang masuk akal. Anak akan diberikan pilihan yang terbatas untuk menolong mereka memahami dan berpengalaman menghitung konsekuensi dari pilihan dan keputusan mereka. Memberikan pilihan dapat menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab. Ketika anak telah memiliki kontrol dan kepemilikan atas hidup mereka maka mereka lebih mudah bekerja sama dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Orang tua fokus pada dorongan dan pengakuan perilaku yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut mampu menjadikan anaknya sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Menurut pendapat Bjorklund and Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga mampu mendidik anak menjadi mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun terdapat kekurangan pula seperti menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

2. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang memiliki tuntutan tinggi (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *authoritarian* yaitu: 1) menegakkan aturan ketat dan nilai ketaatan yang tinggi; 2) cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin, 3) orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan; 4) aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua; 5) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak; 6) menjauhkan diri dari meminta dan memberi pendapat kepada anak-anaknya atau komunikasi satu arah (orang tua tidak merasa membutuhkan penjelasan tentang peraturan mereka atau alasan kenapa mereka mengharapkan anak mereka melakukan tindakan tertentu); 7) Orangtua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Fokus pertama pada orang tua tersebut adalah apabila anak mereka melakukan kesalahan dan hukuman untuk perilaku yang buruk seringkali keras

Menurut LeFebvre (1997) Orang tua yang menegakkan pola asuh otoriter selalu merasa ingin mengatur segala hal yang harus diikuti oleh anak (dikutip oleh Brook, 2011). Berdasarkan ciri-ciri yang telah dipaparkan pada pola asuh otoriter maka akibat negatif yang timbul cenderung lebih dominan. Hal ini sama seperti pendapat yang disampaikan oleh Bjorklund and Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) dan Drey (2006) bahwa anak memiliki sedikit atau bahkan tidak ada kebebasan. Kedisiplinan adalah hanya sebuah penghargaan dan hukuman. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam,

menarik diri dari pergaulan, tidak percaya terhadap orang lain, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah dan menarik diri. Berkaitan dengan perilaku gemar menentang, melanggar norma dan bertindak agresif merupakan ciri dari *temper tantrum*. Namun tidak hanya dampak negatif yang muncul, tetapi juga terdapat dampak positif yang bisa membuat anak cenderung disiplin dan menaati peraturan, meskipun hanya di depan orang tua.

3. *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Pola asuh ini juga bisa disebut sebagai pola asuh *permissive* dimana orang tua memiliki kekhawatiran bahwa anak mereka tidak akan suka mereka bila membuat batas atau mereka melihat diri mereka sebagai teman anak-anak mereka. Ciri dari pengasuhan *indulgent* yaitu: 1) sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin; 2) sangat sedikit menuntut anak-anaknya; 3) memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan; 4) lebih sering menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.

Orang tua memberikan kebebasan tanpa tanggung jawab. Bila anak mereka menginjak dewasa, orang tua mungkin merasa mereka tidak memiliki kekuatan untuk merubah perilaku buruk anak mereka. Anak dengan tanpa batas tidak memiliki rasa tanggung jawab, memiliki masalah dengan hubungan dan hak orang lain dan bisa menemukan dunia menjadi tempat yang sulit.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Namun bila sebaliknya, dapat menimbulkan dan menciptakan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, kurang dalam harga diri, kendali diri dan cenderung untuk bereksplorasi.

4. *Neglectful*. Yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *neglectful* sama halnya dengan *indeferent* (acuh tak acuh) yaitu: 1) sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya; 2) melakukan segala hal sesuai untuk anaknya hanya secukupnya; 3) sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak; 4) aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua; 5) jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan; dan 6) bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.

Tabel 2.1 Pengaruh “Parenting Style” terhadap Perilaku Anak Menurut Baumrind (Syamsu Yusuf, 2006: 51)

<i>Parenting Styles</i>	Sikap atau Perilaku Orang tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosi dan bersikap menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung, tidak bahagia 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stress 6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
2. <i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, namun kontrolnya rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap impulsif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasi rendah
3. <i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>) 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerjasama 6. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi 7. Mempunyai arah/tujuan hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal atau pun pengalaman pribadinya selama ini. Perbedaan ini sangat

memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak menurut Edward (2006) sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak (Anwar, 2000). Beberapa pendapat ahli tentang pengaruh pendidikan pada pengasuhan:

- a. Prof. Dr. M. Y. Langeveld: mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbing anak agar menjadi dewasa.
- b. Prof. Y. H. E. Y. Hoogveld: mendidik adalah upaya membantu anak, supaya anak itu kelak mendapat kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya yang dapat tercapai olehnya dan tidak mengganggu orang lain.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membimbing anak yang nantinya akan berguna untuk terjun ke masyarakat, seorang anak tidak selamanya akan mengalami pendidikan, sehingga dalam setiap perkembangannya perlu diasuh dan dibimbing agar mempunyai bekal yang cukup. Dalam kehidupan keluarga orang tua lah yang berperan orang tua mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang dicapainya. Sehingga tingkat pendidikan yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda jelas dapat mempengaruhi pengasuhan pada anaknya. sebagai pendidik yang pertama dan yang utama. Walau pada dasarnya

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya (Anwar, 2000)

3. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangta mengharapkan kelak anaknya dapat dterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2000)

2.3.5 Pola Asuh yang Ideal Bagi Perkembangan Anak

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh, maka pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak adalah pola asuh otoritatif. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, diantaranya adalah Baumrind dan Hert *et all*.

Baumrind (Casmini, 2007: 51) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan:

1. Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak.

Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.

2. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
3. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
4. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
5. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
6. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
7. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
8. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
9. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.

10. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart *et all* (Santrock, 2007: 168) juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- c. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak.

2.4 Tingkat Pendidikan Orang Tua

2.4.1 Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfiir atau tata laku anak didik secara intelektual dan emosional. Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yag ditemuh orang tua, dalam usahanya engembangkan jasmani dan rohani, ayau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Ukuran pada tahap atau enjang pendidikan yang bersifat foral. Dijelaskan dalam undag-undang siste pendidikan nasional pasal 14. Pasal tersebut menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya, penjelasan tentang jenjang pendidikan fooral diantaranya diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 17 sampai pasal 19 (Depdiknas, 2003).

Berikut penjelas tentang jenjang pendidikan – pendidikan dasar yang diuraikan dalam ungang-undang sistem pendidikan nasional pasal 17, ayat 1 sampai 3

“pasal 17 ayat (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pasal 17 ayat (2) Pedidikan dasar berbentuk seklah dasar (SD) dan madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekoah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 17 ayat (3) ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berikut penjelasan tentang jenjang pendidikan-pendidikan menengah yang diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 18, ayat 1 sampai 4.

“Pasal 18 ayat (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pasal 18 ayat (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 18 ayat (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Berikut penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan tinggi yang diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 19, ayat 1 sampai 2.

“Pasal 19 ayat (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pasal 19 ayat (2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

2.4.2 Macam-Macam Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Ihsan, 1996). Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan

keterampilan dasar (Tirtahardja dan Sula, 2000). Pendidikan dasar disebut Sekolah Dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke Lembaga Pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik (Nawawi, 1989)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 17 menyebutkan:

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Dalam pendidikan ini akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi pendidikan yang dialami oleh manusia pada permulaan hidupnya lebih ditekankan pada fakta dan membaca fakta-fakta dalam pergeleran obyektifitas di alam ini. Maka dalam pendidikan dasar, orang tua tidak boleh bertengkar atau berbuat apa saja yang belum pantas diketahui oleh anak, sebab hal itu akan merusak sistem dan suasana hati yang sedang dibangun, karena alam ini tertib, maka rumah tangga serta lingkungannya harus tertib.

Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, untuk itu orang tua harus membimbing dan mengarahkan mereka pada hal-hal yang baik dan mendidik. Adapun tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan

untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar ini adalah ditekankan pada peletakan dasar pengetahuan dan keterampilan di mana pada tingkat ini siswa atau anak hanya menangkap dan mengelola fakta-fakta yang ada.

2. Pendidikan Tingkat Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Ihsan, 1996). Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan (Tirtahardja dan Sula, 2000).

Adapun untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu yaitu:

- a. Pendidikan Umum
- b. Pendidikan Kejuruan
- c. Pendidikan Luar Biasa

- d. Pendidikan Kedinasan
 - e. Pendidikan Keagamaan
3. Pendidikan Tingkat Tinggi

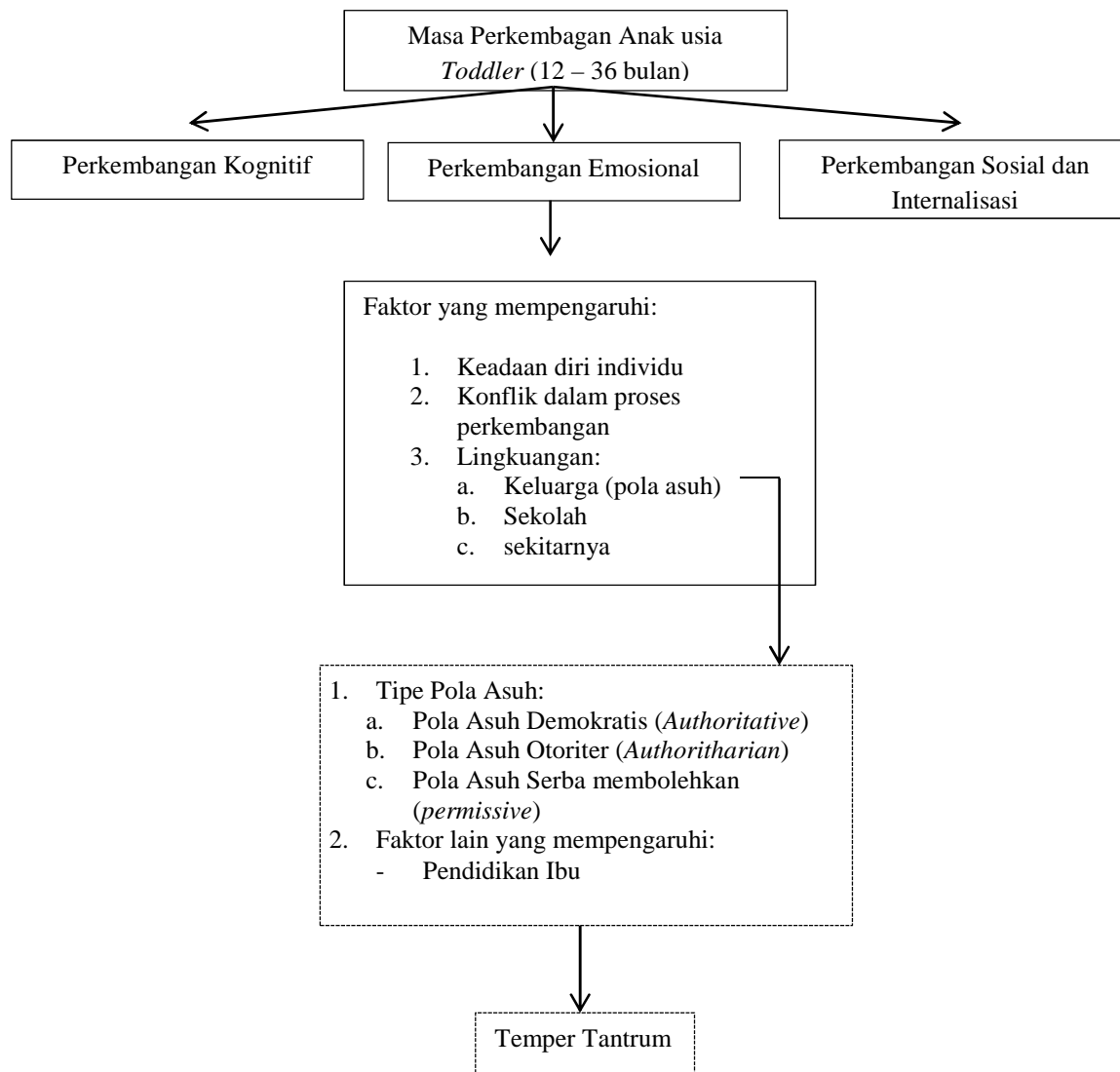
Pendapat Kepmendikbud No. 0186/P/1984 yang dikutip oleh Ihsan bahwa Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan serta pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian juga sebagai masyarakat pendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan pada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang dapat meningkatkan mutu kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Ketentuan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 bahwa Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tridharma” pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional (Tirtahardja dan Sula, 2000).

2.5 Kerangka Konseptual



Sumber : Baumrind (1971) dalam Martinez dan Garcia (2007: 339), Drey (2006) dan De Lisi (2007), Supartini (2000), Grusec & Goodnow(2007), (Zaviera, 2008), Lyness (2009)

: Diteliti

: Tidak diteliti

2.1 kerangka konseptual hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia toddler di PAUD Mekar Sari dan kelompok Bermain Intan Islam Surabaya

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. H_{01} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* anak usia sekolah.

H_{a1} : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* anak usia sekolah.

2. H_{02} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *temper tantrum* anak usia toddler.

H_{a2} : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *temper tantrum* anak usia toddler.

3. H_{03} : $b_1 = b_2 = 0$, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *temper tantrum* anak usia toddler.

H_{a3} : $b_1 \neq b_2 \neq 0$, Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *temper tantrum* anak usia toddler.